

RELEVANSI PEMIMPIN BERHATI HAMBA BAGI GEREJA MASA KINI

Agus Sunardi

Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia Pontianak
email korespondensi: ragussunardi@gmail.com

***Abstract:** A spiritual leader must depend on the authority of the Word of God. The authority of the Word of God must be the most important in the life of a spiritual leader. God's Word is not too complicated to do, if he wants to open his heart and mind and all aspects of his life to the Word of God itself. A spiritual leader who studies the Word of God should want to humble himself as a servant. A new spiritual leader who leads, certainly will not be able to do it with his own strength. He needs to involve the Teacher who gave him the advice. If he wants to open his heart and mind to the presence of the Teacher, then the Teacher will take an action that his disciples cannot do. In discussing further leadership of the theologies of Jesus Christ as a centralized figure in spiritual leadership as in the title of this Journal about "**Relevance Of The Leader Of The Prosperous Heart For The Church Of Times**". Jesus has done this perfectly. In fact, he can be used as an example to measure simple life. Wealth and popularity are in Him. But He did not do Him. He knows what he must do as a leader who is servant-hearted. And his very simple life illustrates how sincere and humble he is in doing this. As a very young spiritual leader who has long been in the field of service, the pattern of leadership willing to live a simple life can be applied in the lives of spiritual leaders. Inevitably every spiritual leader will be confronted with this. How to respond depends on the leader's heart attitude.*

***Keywords:** Leader, Servant's Heart, Church.*

Abstrak: Seorang pemimpin rohani harus bergantung kepada otoritas Firman Allah. Otoritas dari Firman Allah harus dijadikan yang paling utama di dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Firman Allah tidaklah terlalu rumit untuk dilakukan, apabila ia mau terbuka hati dan pikiran serta seluruh aspek hidupnya terhadap Firman Allah itu sendiri. Seorang pemimpin rohani yang belajar Firman Allah sudah selayaknya mau merendahkan dirinya menjadi seorang hamba. Seorang pemimpin rohani yang baru memimpin, tentu tidak akan mampu melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Ia perlu melibatkan Sang Guru yang telah memberikan nasihat itu kepadanya. Jika ia mau membuka hati dan pikirannya kepada kehadiran Sang Guru, maka Sang Guru akan mengambil suatu tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh murid-Nya. Dalam mendiskusikan kepemimpinan lebih lanjut beberapa teologis dari Yesus Kristus sebagai tokoh sentralisasi dalam kepemimpinan rohani seperti dalam judul Jurnal ini tentang "**Relevansi Pemimpin Berhati Hamba Bagi Gereja Masa Kini**". Yesus telah melakukan hal ini dengan sempurna. Bahkan Ia dapat dijadikan contoh untuk mengukur kehidupan sederhana. Kekayaan dan popularitas ada di dalam diri-Nya. Namun Ia tidak melakukan-Nya. Ia tahu apa yang harus Ia lakukan sebagai seorang pemimpin yang berhati hamba. Dan hidupnya yang sangat sederhana menggambarkan betapa tulus dan rendah hatinya Ia dalam melakukan hal ini. Sebagai seorang pemimpin rohani yang masih sangat muda mau pun sudah lama di dalam ladang pelayanan, pola kepemimpinan bersedia hidup sederhana dapat diterapkan di dalam kehidupan para pemimpin rohani. Mau tidak mau setiap pemimpin rohani akan diperhadapkan pada hal ini. Bagaimana menanggapi tergantung pada sikap hati dari pemimpin itu.

Kata Kunci: Pemimpin, Hati hamba, Gereja.

PENDAHULUAN

Bagian relevansi dari kepemimpinan yang berhati hamba akan membahas tiga topik utama yaitu pertama, ketaatan kepada otoritas Firman Allah. Kedua akan meneliti sikap pemimpin

khususnya yang berkenaan dengan tidak mengejar jabatan. Dan yang terakhir akan memringkaskan seluruh gaya hidup pemimpin dengan bersedia hidup sederhana.

Adapun tiga topik utama tersebut itu akan dititik beratkan pada sikap-karakter yang sangat menonjol diantara para pemimpin-pemimpin rohani. Topik demi topik yang akan di bahas memberikan gambaran tentang bagaimana sebenarnya gaya hidup seorang pemimpin rohani di tengah-tengah kehidupan dan pelayanannya. Untuk mengetahui hal itu, maka bagian demi bagian dari topik tersebut akan dibahas. Adapun bagian tersebut:

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (Sugiyono, 2002) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah objek dengan menggunakan prosedur pengumpulan data triangulasi (kombinasi) dan instrumen kunci, wawancara dengan hamba Tuhan Gereja Methodist Indonesia Pontianak, metode deskriptif kualitatif berupaya mengkarakterisasi, mengklarifikasi, dan memberikan jawaban yang lebih rinci terhadap isu yang akan diteliti terkait dengan strategi menciptakan budaya literasi baca-tulis untuk meningkatkan rasa percaya diri dan berpikir kritis siswa.

Prosedur pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, Peneliti menjelaskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tahap kedua adalah reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

Analisis data pada penelitian ini secara garis besar meliputi: menelaah hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan reflektif, dan memisahkan data yang penting dan tidak relevan untuk keperluan penelitian dimulai dari yang tidak penting. Selanjutnya, mendeskripsikan data yang telah di kelompokkan untuk ditelaah lebih lanjut dengan tetap memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Kemudian, menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian, termasuk mengkritisi dan merevisi teori. Terakhir, membuat analisis akhir dan membuatnya dalam suatu bentuk kesimpulan (Sugiyono, 2019)

HASIL & PEMBAHASAN

Ketaatan kepada Otoritas Firman Allah

Seorang pemimpin rohani harus bergantung kepada otoritas Firman Allah. Otoritas dari Firman Allah harus dijadikan yang paling utama di dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Adapun ketundukkannya kepada Firman Allah sesuai dengan konteks yang sedang di bahas tetap berbicara di dalam konteks hamba yang melayani dan bukan dilayani.

George Barna sangat setuju bahwa semua pemimpin Kristen harus melayani sebagai hamba. Ia berpendapat bahwa:

“Semua pemimpin Kristen yang telah saya amati, baik dalam Alkitab, dalam diri orang-orang yang bersangkutan, dalam buku-buku sejarah, memiliki tiga sifat yang berbeda namun berhubungan. Tiga kombinasi sifat inilah yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para pemimpin. Jika salah satu dari sifat-sifat ini dituangkan, maka orang yang bersangkutan akan dihargai sebagai anggota kelompok, tetapi bukan pemimpin. Pertama, seorang pemimpin Kristen dipanggil Tuhan. Dia dipanggil untuk menjadi Hamba Yang Baik, tetapi Hamba Yang Sifatnya Unik. Orang ini melayani dengan cara memimpin. Mayoritas dari manusia ciptaan Tuhan adalah pengikut. Orang-orang yang telah diurapi oleh-Nya untuk memimpin sangat berharga bagi tubuh Kristus-orang-orang percaya dalam arti fungsional-yaitu kemauan mereka untuk mengikuti panggilan mereka dan melakukan hal-hal yang amat dibutuhkan oleh pengikut-pengikut-Nya. Kedua, seorang pemimpin Kristen adalah orang dengan karakter seperti Kristus. Karena fungsi utama pemimpin ini adalah memungkinkan orang-orang mengenal, mencintai dan *melayani* Tuhan dengan sepenuh hati, pikiran, jiwa dan kekuatan, maka pemimpin itu sendiri harus memiliki sifat-sifat pribadi-karakter hati, yang dimanifestasikan melalui ucapan dan prilaku yang merefleksikan sifat Tuhan kita. Ketiga, seorang pemimpin Kristen yang memiliki kemampuan fungsional yang memungkinkan dia melakukan berbagai tugas dan membimbing orang-orang menuju kesempurnaan tujuan sebagai *Hamba Allah*. Kemampuan-kemampuan yang mendapat banyak perhatian ini; membangkitkan semangat orang-orang, mengatur atau mengurus berbagai sumber dan energi, menuangkan visi, membentuk berbagai tim, menagalami kemenangan demi kemenangan, mendelegasikan wewenang, membuat keputusan-keputusan, mengembangkan strategi, bertanggung jawab terhadap keputusan, dan lain sebagainya” (Barna, 2002: 26).

Pernyataan di atas ada karena adanya krisis di dalam kepemimpinan itu sendiri. Untuk itu jalan satu-satunya yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin rohani, ia harus kembali

kepada otoritas Firman Allah yang mampu memberikan wawasan atau cara pandang untuk mengetahui apa kata Alkitab tentang kepemimpinan hamba.

Firman Allah tidaklah terlalu rumit untuk dilakukan, apabila ia mau terbuka hati dan pikiran serta seluruh aspek hidupnya terhadap Firman Allah itu sendiri. Seorang pemimpin rohani yang belajar Firman Allah sudah selayaknya mau merendahkan dirinya menjadi seorang hamba. Ia menjadi seorang hamba bukan karena perkataan. Tetapi karena perbuatannya yang tunduk untuk melakukan segala perintah-Nya yang terdapat di dalam otoritas Firman Allah itu sendiri.

Sebab dengan adanya ketundukan, maka ia akan menyadari bahwa melayani merupakan bagian dari hidupnya sebagai seorang hamba yang telah dipilih untuk mengabdikan hanya kepada Allah bukan kepada dirinya sendiri. Semua itu dapat terjadi karena ia telah menyadari bahwa otoritas dari Firman Allah yang telah mengajarkannya dari awal pertobatannya sungguh-sungguh kepada Allah dan telah membentuk hidupnya di mana ia harus tunduk kepada Allah sebab ia yang telah memegang seluruh otoritas.

Tanpa ketundukan terhadap otoritas Firman Allah, sangatlah sulit untuk melakukannya. Ketundukannya menjadi seorang hamba yang setia melayani telah menyadarkannya betapa indahnya melayani tuan di atas dan raja di atas segala tuan. Semuanya ini dapat terjadi apabila ia mau belajar kepada prinsip ketundukkan terhadap otoritas Firman Allah juga menjadi standar atau ukuran hidupnya. Dan tujuannya adalah untuk mengukur sampai sejauh mana ia dapat mengerti konsep kepemimpinan hamba agar ia dapat menerapkannya ditengah-tengah lingkungannya.

Tidak Mengejar Jabatan

Kecenderungan setiap pemimpin adalah mengejar jabatan atau kedudukan. Biasanya jabatan atau kedudukan dijadikan prioritas utama yang begitu kuat di dalam dirinya. Sangat bertentangan dengan konsep hamba yang lebih mengutamakan kerendahan hati untuk tidak mengejar jabatan tetapi menerima segala sesuatu dengan hati yang terbuka, jujur dan transparan baik dihadapan Allah dan manusia. Jabatan atau kedudukan bukanlah bagian yang perlu dikejar di dalam kepemimpinannya. Sebab bagian tersebut bukan bagian yang perlu dipertahankan dan diinginkan oleh pemimpin-pemimpin rohani.

Sebenarnya jabatan atau kedudukan tidaklah salah namun dapat menjadi salah ketika jabatan atau kedudukan itu dikejar untuk dimiliki. Seperti biasa orang-orang yang menginginkan hal ini, nampak di dalam ambisi-ambisinya yang sangat kuat baik di dalam

tindakannya. Dalam setiap tindakan atau pun perkalaannya selalu menghubungkan dengan jabatan.

Segala cara dilakukan untuk memperoleh jabatan itu. Akibatnya segala tindakan-tindakan yang dilakukannya dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Ambisi seperti ini biasanya tidak lama bertahan. Sebab Allah yang mengendalikan segala sesuatu hadir di situ dan melihat semua yang sedang terjadi, Apapun yang ia lakukan semuanya tidak akan dapat bertahan, pasti Allah akan bertindak untuk menegakkan keadilan-Nya.

Seorang hamba yang telah dididik di atas ajaran Firman Allah dengan benar, kecil kemungkinan untuk dapat mengejar segala kedudukan. Sebab ukuran yang digunakan untuk mengukur jabatan atau kedudukan hanya kepada Kristus di mana ia telah menjadi hamba. Dengan demikian sudah pasti segala tindakan dan perkataannya berfokus kepada Sang Guru Agung seperti yang telah dibahas di atas. Ia memiliki kepekaan untuk tidak melakukannya. Dalam pemikirannya Kristus telah memberfikan sebuah teladan hamba kepadanya. Ia akan tetap mengikuti apa yang telah dikatakan oleh Gurunya. Dan Sang Guru pasti akan mengajarkan kepadanya. Tidak cukup hanya mengajarkan tetapi juga Sang Guru akan memberikan beberapa nasihat-nasihat praktis dan sederhana melalui Firman-Nya agar diterapkan langsung di dalam hidupnya sehari-hari.

Dalam menjalankan semua ini, seorang pemimpin rohani yang baru memimpin, tentu tidak akan mampu melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Ia perlu melibatkan Sang Guru yang telah memberikan nasihat itu kepadanya. Jika ia mau membuka hati dan pikirannya kepada kehadiran Sang Guru, maka Sang Guru akan mengambil suatu tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh murid-Nya. Bentuk dari tindakan itu telah dibuktikan-Nya dengan cara ia tetap setia untuk mendampinginya agar ia dapat terus-menerus bertumbuh kepada pemahaman yang lebih dalam tentang pelayanan hamba dan bukan mengejar jabatan yang sifatnya tidak mengandung nilai-nilai kekal.

Sudah sepatutnya pola-pola pengajaran Yesus tentang kepemimpinan hamba yang membentuk kedua belas murid ini dilakukan oleh pemimpin-pemimpin rohani sekarang. Orientasi dari pengajaran Yesus itu menjadi ukuran tertinggi di dalam mengukur semua kepemimpinan yang ada di dalam dunia. Walaupun berat untuk melakukannya, namun ketulusan hati untuk belajar melakukannya merupakan satu langkah yang tepat untuk memulai pola kepemimpinan hamba, Tanpa keterbukaan hati menerima pengajaran Yesus, adalah sangat mustahil untuk dilakukan.

Bersedia Hidup Sederhana

Salah satu kekuatan di dalam tubuh kepemimpinan rohani adanya sikap bersedia hidup sederhana. Bila kita membandingkan pola kepemimpinan Yesus yaitu menjadi hamba dengan ditandai kehidupannya bukan kepada kemewahan namun kepada kesederhanaan merupakan bagian yang bisa di lihat di dalam kesaksian hidup-Nya di dalam Alkitab.

Yesus telah melakukan hal ini dengan sempurna. Bahkan Ia dapat dijadikan contoh untuk mengukur kehidupan sederhana. Kekayaan dan popularitas ada di dalam diri-Nya. Namun Ia tidak melakukan-Nya. Ia tahu apa yang harus Ia lakukan sebagai seorang pemimpin yang berhati hamba. Dan hidupnya yang sangat sederhana menggambarkan betapa tulus dan rendah hatinya Ia dalam melakukan hal ini.

Sebagai seorang pemimpin rohani yang masih sangat muda mau pun sudah lama di dalam ladang pelayanan, pola kepemimpinan bersedia hidup sederhana dapat diterapkan di dalam kehidupan para pemimpin rohani. Mau tidak mau setiap pemimpin rohani akan diperhadapkan pada hal ini. Bagaimana menanggapiya tergantung pada sikap hati dari pemimpin itu.

Jika ia menyadari bahwa pola-pola kepemimpinan bersedia hidup sederhana sudah mendarat di dalam seluruh totalitas hidupnya maka kecenderungan untuk hidup terlalu mewah akan sulit untuk dilakukan. Sebab kehidupan yang terlalu mewah dapat dikategorikan kehidupan yang memiliki ambisi besar. Ambisi itu akan memuncak apabila adanya tawaran-tawaran dari dunia ini yang sangat menggurikan. Sebagai seorang pemimpin rohani harus memikirkan hal ini dengan sebaik-baiknya. Jika keputusan itu adalah keputusan yang salah di ambil maka ia tidak akan melihat kegagalan, kekecewaan bahkan keraguan akan melingkupi dirinya sepanjang hidupnya.

Bagian penutup dari seluruh karya tulis ini, akan dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari kesimpulan. Bagian kedua akan membahas saran-saran yang akan berguna di masa yang akan datang bagi pemimpin-pemimpin rohani. Dan bagian ketiga menyimpulkan seluruh transkrip-transkrip wawancara yang sudah dikumpulkan beberapa waktu yang lalu dari gembala-gembala sidang. Bagian pertama yang di bahas dalam karya tulis akhir yaitu:

KESIMPULAN

Bagian terakhir dari karya tulis yang telah di peroleh dari seluruh pembahasan-pembahasan yang telah di buat, maka di tank kesimpulan untuk meringkaskan tentang apa yang sedang di bahas, Ada pun bagian-bagian dari kesimpulan tersebut:

Pertama, Seluruh kepemimpinan yang ada di dalam kepemimpinan rohani harus berpusat kepada Kristus. Kristus adalah ukuran dari seluruh kepemimpinan rohani. Dalam setiap perkataan atau pun tindakannya kepemimpinan Kristus akan dijadikan model-gaya kepemimpinan untuk membentuk setiap pemimpin-pemimpin rohani.

Kedua, Fokus dari kepemimpinan adalah Firman Allah. Setiap keputusan-demi keputusan yang di ambil di dalam permasalahan seputar kepemimpinan harus di lihat dari perspektif Firman Allah. Sebab tanpa pemahaman Firman Allah yang solid maka tidak akan dapat diperoleh keputusan-keputusan yang benar di dalam kepemimpinan rohani. Sebagai hasilnya keputusan-keputusan yang benar harus di dasarkan di atas Firman Allah itu sendiri.

Ketiga, Pembentukan karakter seorang pemimpin rohani sangat diperlukan, tanpa karakter yang benar maka pemimpin rohani tidak akan memiliki hati seorang hamba. Seorang pemimpin rohani harus melihat karakter ini dengan jelas di dasarkan kasih di dalam Kristus.

KEPUSTAKAAN

Barna, George, *Leader on Leadership; Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*. Malang: Gandum Mas, 2002.

Bass, Banding dan M, Bernard. *Stoedil's Handbook of Leadership di kutip langsung oleh Yakub Tomatala, Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.

Bennis, Warren dan Nanus, Burt. *Leaders*. Di edit oleh George Barnes dalam buku *Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin tentang Kepemimpinan*. Malang: Gandum Mas, 2002.

Blanchard, Ken dan Hodges, Phil. *Lead Like Jesus: Belajar Dari Model Kepemimpinan Paling Dasyat Sepanjang Zaman*, diterjemahkan oleh Dionisius Pare. Jakarta: Visimedia, 2007.

Chambers Everyday Dictionary. Lead edited by A M Macdonald. and EM Kirkpatrick, 1975.

Chamber Everyday Dictionary. Meek, edited by A M Macdonald. and EM Kirkpatrick, 1975.

Frank dan Parrish, Wendy dan Mahoney, Ralph. 1980. *Hidup dalam Kristus-Acts: Pemimpin Gereja Yang Efektif*. Volume 21. No:3, 1980.

Gloria, *Majalah Mitra. Memimpin Dengan Cinta*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, Edisi 2002.

J. Oswald Sanders. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Press, 1972.

John Gill's Exposition of The Entire Bible dalam CD E-Sword.

Jr. Homer. The Wycliffe Bible Commentary, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perianjian*

Barudi edit oleh Charles F. Pfeifer dan Everett F. Harrison. Gandum Mas, Malang, 2001.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Konsep, *Pemimpin, Membentuk, Murid*. Diedit oleh Anton M. Muliono dan kawan-kawan, 1999.

Lay, Agus. *Manajemen; Expo'85*, Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, 1985.

Robert Greenleaf, *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 1977.

Ted W. Engstrom, Ted W dan Dayton, Eduward R. *Sent Manajemen Bagi Pemimpin Kristen; Sarana Manajemen Waktu Filsafat Manajemen Kristen Keterampilan Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta: Kalam Hidup.

Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: Leadership Foundation, 1997.

_____, *Peranan Kepemimpinan Gerejawi Dimasa Kini*. Semarang: Sekolah Tinggi Alkitabiah Eklesia.

Van Crough, *Dare to Succeed: Berani Meraih Sukses*, Batam : Gospel Press.

Wagner, Peter C, *Manfaat Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2000.